

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci yang agung yang diturunkan sebagai petunjuk hidup bagi manusia, di dalamnya terdapat berbagai persoalan-persoalan yang terkait dengan kehidupan. Sehingga sebagai kitab suci yang terakhir diturunkan, al-Qur'an merupakan penyempurna bagi kitab-kitab suci sebelumnya. Al-Qur'an juga merupakan sebuah mukjizat terbesar yang diberikan kepada nabi Muhammad Saw yang dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia sepanjang masa.<sup>1</sup>

Mukjizat dari al-Qur'an sendiri terlihat dari urutan dan cara penyampaian bahasa yang digunakan sehingga tidak ada yang bisa menandinginya. Tidak mungkin manusia mampu menciptakan sesuatu yang sama dengannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah pada surat al-Isra ayat 88 bahwasannya jikalau manusia dan jin dikumpulkan untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'an, maka mereka tidak akan bisa membuat yang serupa dengannya walaupun mereka saling membantu satu sama lainnya.

Syekh Muhammad Abduh dalam kitabnya "*Rasaalatut Tauhid*" menerangkan bagaimana ketinggian dan kemajuan bahasa di masa turunnya al-Qur'an yaitu turun pada suatu periode yang amat gemilang dipandang dari segi kemajuan bahasa. Dalam periode tersebut muncul para pakar-pakar keilmuan yang mahir dalam bidangnya diantaranya para pakar sastra dan pakar bahasa yang mana para pakar itu telah dibuat berdecak kagum dengan gaya bahasa al-Qur'an yang begitu indah.<sup>2</sup> Ini menyatakan bahwa al-Qur'an merupakan suatu mukjizat yang membuktikan kebenaran nabi Muhammad Saw.

Disamping kekuatan bacaan al-Qur'an yang tidak dapat dimiliki oleh bacaan lainnya, ia merupakan kitab yang menata setiap urusan seluruh umat manusia dari berbagai bangsa dan generasi, kemajuan mereka dikendalikan oleh keberadaan al-Qur'an. Sehingga kehidupan mereka diwarnai dengan pola yang

---

<sup>1</sup> Z. Abidin, *seluk- beluk Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta,1992), h. 100.

<sup>2</sup> Z. Abidin., *seluk- beluk Al-Qur'an*, h. 102-103.

digariskan oleh Islam yaitu menginstruksikan untuk senantiasa berbuat kepada yang ma'ruf dan menghindari kepada perbuatan yang munkar, dengan demikian, al-Qur'an merupakan undang-undang yang aktual dapat diterapkan kepada seluruh umat melalui metode pemahaman, kajian, tilawah, perenungan (*tadabbur*), pengakuan (*iqtinah*), mudzakah, dan keteladanan.<sup>3</sup>

Dewasa ini berbagai keilmuan mengenai kajian al-Qur'an telah muncul dengan tujuan agar mendapatkan pemahaman dan pemaknaan yang benar. Salah satu ilmu yang membahas secara mendalam mengenai seluk beluk al-Qur'an dinamakan '*Ulum al-Qur'an*'. Di dalamnya terdapat pembahasan mengenai persoalan turunnya al-Qur'an, persoalan sanad, persoalan qiro'at, persoalan istilah-istilah al-Qur'an, pembahasan tentang makna al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum, dan penjelasan makna-makna yang memiliki kesesuaian dengan istilah-istilah dalam al-Qur'an.<sup>4</sup>

Berbicara mengenai '*Ulum al-Qur'an*' dalam menyebutkan ruang lingkupnya tentu sangatlah luas sehingga sebagian ulama menjadikannya seperti luas yang tak terbatas. Al-Suyuthi memberikan pandangan yang luas terhadap *munāsabah* sampai mengkategorikan kedalam ruang lingkupnya yaitu ilmu astronomi, ilmu ukur, kedokteran dan lainnya.<sup>5</sup> Sedangkan Hasbi ash-Shiddeqy memandang segala macam pembahasan '*Ulum al-Qur'an*' itu kembali kepada beberapa pokok persoalan saja.<sup>6</sup>

Namun timbul pertanyaan mengenai sistematika urutan al-Qur'an dengan ayat-ayat atau surat-surat yang lain. "Mengapa ayat atau surat itu ditempatkan setelah ayat atau surat ini?", mengapa surat al-Fatihah yang turun jauh sesudah surat al-'Alaq ditempatkan pada awal al-Qur'an?, mengapa juga *basmalah* merupakan awal ayatnya?, menurut Quraish Shihab memang hal ini tidak dapat disangkal

---

<sup>3</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Rahasia Susunan Surah Al-Qur'an Menurut Tertib Mushaf*, Terj. Prof. Drs. K. H. Masdar Helmi, (Jakarta: Pustaka Amani, 1996), h. 4-5.

<sup>4</sup> Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Puataka Setia, 2017), h. 14

<sup>5</sup> Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 11.

<sup>6</sup> Ash-Shiddeqy, T. M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 103-104.

bahwa terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan tentang penempatannya.<sup>7</sup>

Seperti surat al-Ghasyiyah yang dijadikan salah satu contoh oleh seorang orientalis Bell dalam bukunya "*Bells Introduction to the Qur'an*" yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "*Richard Bell, Pengantar Qur'an*". Salah satu pendapat yang tidak dapat diterima yaitu ia mengemukakan bahwa terdapat bagian-bagian al-Qur'an yang ditulis pada masa awal karier nabi Muhammad Saw. Selain itu, menurutnya bagian-bagian al-Qur'an ini setelah penulisan pada masa awal karir nabi juga ditulis di samping atau belakang kertas (segala bentuk bahan yang digunakan untuk menuliskan ayat-ayat al-Qur'an).<sup>8</sup> Menanggapi pertanyaan dan kritik tersebut, akhirnya muncul suatu bahasan dalam studi al-Qur'an yang dinamakan Ilmu *Munāsabah*.<sup>9</sup>

Dari permasalahan tersebut akhirnya memunculkan berbagai argumentasi dari para ulama salaf apalagi berdasarkan fakta bahwa sistematika al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam mushaf Usmani saat ini tidak berdasarkan fakta atas kronologis turunnya.<sup>10</sup> Terdapat tiga argumen yang disampaikan oleh para ulama tersebut yakni ada yang mengatakan bahwa hal itu didasarkan pada *tauqifi* nabi Saw, ada yang mengatakan bahwa hal itu didasarkan atas *ijtihad* para sahabat, kemudian ada yang mengatakan serupa dengan pendapat pertama, kecuali surat al-Anfal dan Bara'ah, yang dikatakan memiliki sifat *ijtihadi*.<sup>11</sup> Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika permasalahan perbedaan pendapat mengenai *munāsabah* ini kurang mendapat perhatian dari kalangan ulama yang memfokuskan kajiannya pada bidang '*Ulum al-Qur'an*'.

Seorang tokoh dari madzhab Syafi'i juga seorang pakar tentang wahyu yakni Abu Bakar al-Nisaburi (w.324 H) adalah orang yang pertama kali melahirkan ilmu *munāsabah*.<sup>12</sup> Selanjutnya muncul generasi berikutnya Abu Bakar Ibn Zubair,

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid I (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. Xx.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. Xx.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. Xx.

<sup>10</sup> Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, h. 81.

<sup>11</sup> Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, h. 81.

<sup>12</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Depok: Kencana, 2017), 58.

Fakhr al-Din al-Razi, Jala al-Din al-Suyuti, dan Ibrahim al-Biqā'i merupakan seorang pakar ilmu *munāsabah* dan termasuk ulama *mutaqaddimin*.<sup>13</sup> *Munāsabah* adalah sebuah cabang ilmu dari '*Ulum al-Qur'an* yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari adanya sistematisasi dari komponen-komponen al-Qur'an. Sedangkan dalam pandangan lain ada yang mengatakan bahwa *munāsabah* adalah suatu cara yang dihasilkan dari pemikiran manusia dalam mendalami berbagai rahasia-rahasia kesesuaian ayat dan surat yang dapat diterima akal.<sup>14</sup>

Penting kiranya bagi kita untuk mengetahui ilmu *munāsabah* dengan cara mempelajarinya karena dengan mengetahui *munāsabah* tentunya dapat membantah sebagian anggapan yang mengatakan bahwa tema-tema al-Qur'an itu kehilangan relevansinya antara satu bagian dengan bagian yang lainnya justru dengan ini perlu sekali bagi kita untuk menggunakan ilmu *munāsabah* ini dengan benar sehingga ia tidak akan menyimpang dari makna yang sebenarnya.<sup>15</sup>

Pengetahuan mengenai *munāsabah* adalah sebuah cabang ilmu dari '*Ulum al-Qur'an* yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari adanya sistematisasi dari komponen-komponen al-Qur'an. memang tidak termasuk hal yang ditetapkan oleh Rasulullah saw (*Tauqifi*). Ilmu ini merupakan hasil *ijtihad* para mufasir, buah penghayatan mereka terhadap kemukjizatan al-Qur'an, rahasia retorika dan segi keterangannya yang mandiri pengetahuan tentang adanya *munāsabah*, baik antar ayat dengan ayat maupun surat dengan surat dapat diterima jika korelasi itu halus maknanya, terjadi keharmonisan dengan konteksnya serta sesuai dengan asas-asas kebahasaan dalam bahasa Arab.<sup>16</sup>

Dengan adanya *munāsabah* ini akan sangat membantu dalam memahami kandungan-kandungan al-Qur'an. Manna' al-Qathathan mendeskripsikan fungsi *munāsabah* sebagai alat menguak keluasan makna dan kemukjizatan al-Qur'an dari sisi balaghahnya. Selain itu, *munāsabah* dapat dijadikan sebagai kaca mata untuk

---

<sup>13</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 58.

<sup>14</sup> Supiana, dan M. Karman, *Ulumul Quran*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 161.

<sup>15</sup> Rosihon Anwar, *Mutiara Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, 92

<sup>16</sup> Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadist teori dan metodologi*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 101-102.

melihat untaian yang teratur dari Firman Allah Swt serta keindahan uslub-uslub al-Qur'an.<sup>17</sup>

Pada penelitian ini penulis akan memfokuskan kajian *munāsabah* dalam Tafsir al-Qur'an Basa Sunda Karya Panitia Pelaksana Proyek Penerbitan Kitab Tafsir al-Qur'an Basa Sunda Jawa Barat pada juz 26. Dalam juz 26 ini setidaknya ada enam surat yang akan dianalisis yakni Qs. al-Aḥqaf, Qs. Muḥammad, Qs. al-Fath, Qs. al-Ḥujurāt, dan Qs. Qāf, dan Qs. al-Zariyat. Pada juz ini terdapat pembahasan-pembahasan yang perlu untuk dikaji serta dapat dijadikan sebagai pelajaran dan hikmah yakni pemaparan tentang kebenaran risalah nabi Muhammad Saw, pemaparan tentang salah satu kriteria orang yang masuk surga, kemudian penjelasan mengenai kabar gembira yang disampaikan kepada Rasulullah Saw.

Sebagai contoh misalnya terdapat pada isi pokok surat al-Aḥqāf tentang keimanan yang disertai dengan dalil-dalil dan bukti kekuasaan Allah, ayat-ayat hukum yang memerintahkan untuk senantiasa taat kepada Allah serta taat kepada kedua orang tua yaitu dengan memuliakan, dan tidak menyakiti hati keduanya, di dalam surat ini pula diceritakan kisah nabi Hud as serta kaumnya yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi kita.

Selanjutnya pada surat al-Ḥujurāt yang membahas mengenai adab-adab dalam hidup bersosial sebagaimana telah dimuat pada surat al-Ḥujurāt ayat 9-10 dinyatakan bahwa apabila terdapat dua golongan mukmin yang saling berselisih, maka hendaklah mendamaikan diantara keduanya dan apabila dari salah satu golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka sebaiknya golongan tersebut di nasihati agar kembali kepada perintah Allah. Kemudian setelah kembali kepada Allah maka segeralah damaikan keduanya dengan adil. Karena Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil. Demikian bahwa setiap orang mukmin adalah bersaudara. Kemudian di akhir ayat dinyatakan hendaklah bertakwa kepada Allah agar mendapatkan rahmat. (Al-Ḥujurāt /49:9-10).

Kajian '*Ulum al-Qur'an*' yang dipilih sebagai topik bahasan dalam penelitian ini adalah *munāsabah* setidaknya didasarkan oleh beberapa alasan salah

---

<sup>17</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, h. 182.

satunya sebagaimana yang telah dijelaskan di awal bahwa terdapat berbagai pendapat yang berbeda dari para ulama terkait *munāsabah*, yang pada akhirnya perbedaan pendapat tersebut kurang mendapat perhatian dari kalangan ulama yang memfokuskan kajiannya pada bidang '*Ulum al-Qur'an*'. Adapun tafsir yang akan menjadi rujukan adalah Tafsir al-Qur'an bahasa Sunda karya panitia pelaksana proyek penerbitan kitab tafsir al-Qur'an basa Sunda Jawa Barat. Tafsir ini adalah produk tafsir Nusantara dengan menggunakan bahasa Sunda dalam penafsirannya.

Alasan dipilihnya tafsir al-Qur'an bahasa Sunda ini yaitu, *Pertama*, tafsir dengan bahasa Sunda hadir sebagai bukti kepedulian pemerintah terhadap kajian di bidang al-Qur'an. Disebutkan dalam pengantar tafsir ini bahwa tafsir dengan bahasa Sunda ini hadir sebagai bentuk usaha yang dilakukan untuk merealisasikan salah satu aspirasi masyarakat Jawa Barat yang berharap agar bahasa sunda sebagai bahasa ibu tetap terpelihara. *Kedua*, bahasa tafsir yang digunakan yaitu dengan bahasa Sunda sehingga dirasa cocok dengan selera umumnya orang Sunda. Selain itu dalam penafsirannya tidak pernah luput dari pengaruh karakter orang Sunda yang terkenal dengan sifatnya yang sopan santun baik berupa sikap maupun perkataan.

Bagi mayoritas orang Sunda terutama yang bukan lulusan dari pesantren hadirnya tafsir dengan bahasa Sunda ini menjadikan sebuah acuan penting sebagai upaya pengembangan wawasan keislaman sekaligus sebagai bahan atau media untuk menyampaikan pesan Islam pada masyarakat dengan berbagai pengajaran yang biasa dilakukan seperti pengajian-pengajian yang dilaksanakan di masjid. *Ketiga*, tafsir Sunda terbitan Kemenag ini termasuk tafsir yang lengkap 30 juz dengan 6 jilid. Sajian tafsirnya pun lengkap yakni terdapat terjemah, tafsir, asbabun nuzul, yang kemudian diiringi dengan hadis-hadis sebagai pendukung penafsiran.

Ketika membahas tentang *munāsabah*, sebagaimana yang telah disinggung bahwa terdapat tiga argumen yang disampaikan oleh para ulama-ulama salaf yakni ada yang mengatakan bahwa hal itu berdasarkan pada *tauqifi* Rasulullah Saw, ada yang mengatakan bahwa hal itu berdasarkan hasil *ijtihad* para sahabat, kemudian ada yang mengatakan serupa dengan pendapat pertama, kecuali surat al-Anfal dan

Bara'ah, yang dikatakan memiliki sifat *ijtihad*.<sup>18</sup> Di samping itu, walaupun terdapat pendapat pro dan kontra terhadap ilmu *munāsabah* dalam al-Qur'an, sudah tentu akan memberikan faedah-faedah tersendiri.

Di satu sisi, kajian tentang *munāsabah* ini sudah banyak digunakan pada sebagian tafsir-tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh para ulama. Namun adakalanya dalam kitab-kitab tafsir itu tidak dimuat secara jelas mengenai penyebutan *munāsabah* nya bahkan tidak ada sama sekali. Sebagai contoh dalam tafsir Sunda yang ditulis oleh Moh. E. Hasyim dalam kitab tafsirnya yaitu Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun yang cenderung tidak secara jelas menyatakan adanya korelasi antar ayat dengan ayat dan bahkan hampir tidak ditemukan korelasi antar surat yang satu dengan surat yang lain. Misalnya, ketika menafsirkan surat al-Hujurat ayat 9 dan 10 disebutkan "*ayat 9 jeung 10 ieu téh ngandung mekanisme nu jelas dina ngarukunkeun papaseaan antara Muslimin jeung Muslimin nu pada-pada aya dina garis fisabiliah*".<sup>19</sup> Penjelasan dalam tafsir ini menjadi bukti bahwa dalam mengemukakan keterkaitan antar ayat-ayatnya tidak disebutkan secara jelas dan mendalam.

Sedangkan di sisi lain, dalam tafsir Sunda yang disusun oleh Panitia Pelaksana Proyek Penerbitan Kitab tafsir al-Qur'an Basa Sunda Jawa Barat, penggunaan *munāsabah* dalam penafsirannya sangat dominan. Bahkan hampir disetiap ayatnya terdapat *munāsabah* demikian pula terdapat *munāsabah* antar satu surat dengan surat lain. Dengan demikian, muncul pertanyaan "Bagaimana bentuk-bentuk *munāsabah* yang digunakan dalam Tafsir Sunda karya Panitia Pelaksana Proyek Penerbitan Kitab Tafsir al-Qur'an Basa Sunda Jawa Barat?" dan "Apa faedah dan makna yang terkandung dalam kajian *munāsabah* pada Tafsir Sunda tersebut?".

Adapun juz yang dipilih sebagai bahan analisis adalah juz 26 yang terdiri dari enam surat. Untuk itu, penulis akan meneliti lebih lanjut dalam bentuk judul "**Bentuk-bentuk Munāsabah Al-Quran Pada Juz 26 dalam Tafsir Bahasa**

---

<sup>18</sup> Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, h. 81.

<sup>19</sup> Moh. E. Hasyim, *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun jilid 26*, (Bandung: Pustaka, 2006), h. 177.

**Sunda (Analisis terhadap Tafsir Al-Quran Basa Sunda Karya Panitia Pelaksana Proyek Penerbitan Kitab Tafsir Al-Quran Basa Sunda Jawa Barat)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, agar pembahasan lebih terfokuskan maka penulis rumuskan:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *munāsabah* pada juz 26 dalam Tafsir Bahasa Sunda Karya Panitia Pelaksana Proyek Penerbitan Kitab Tafsir al-Qur’an Basa Sunda Jawa Barat?
2. Apa faedah dan makna *munāsabah* pada juz 26 dalam Tafsir Bahasa Sunda Karya Panitia Pelaksana Proyek Penerbitan Kitab Tafsir al-Qur’an Basa Sunda Jawa Barat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari beberapa rumusan masalah diatas. Maka penelitian ini bertujuan untuk, sebagai berikut:

1. Mengetahui Bentuk-bentuk *munāsabah* pada juz 26 dalam Tafsir Bahasa Sunda Karya Panitia Pelaksana Proyek Penerbitan Kitab Tafsir al-Qur’an Basa Sunda Jawa Barat.
2. Mengetahui faedah yang terkandung dalam kajian *munāsabah* pada juz 26 dalam Tafsir Bahasa Sunda Karya Panitia Pelaksana Proyek Penerbitan Kitab Tafsir al-Qur’an Basa Sunda Jawa Barat.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan keilmuan dalam bidang ‘*Ulum al-Qur’an*’ khususnya ilmu *munāsabah*.
  - b. Sebagai bentuk dedikasi pemikiran terhadap pendalaman mengenai Tafsir Bahasa Sunda Karya Panitia Pelaksana Proyek Penerbitan Kitab Tafsir al-Qur’an Basa Sunda Jawa Barat.

- c. Menambah Khazanah keilmuan tentang *munāsabah* al-Qur'an pada juz 26 dalam Tafsir Bahasa Sunda Karya Panitia Pelaksana Proyek Penerbitan Kitab Tafsir al-Qur'an Basa Sunda Jawa Barat.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi inspirasi pemikiran yang kemudian dapat dikembangkan oleh penelitian selanjutnya baik di kalangan akademik maupun non akademik.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini penulis berharap penelitian ini bisa dijadikan acuan sebagai bahan pembelajaran, tambahan ilmu bagi pembaca juga penulis. Dan diharapkan bisa menjadi sumber pemikiran sehingga dapat memudahkan untuk peneliti selanjutnya dalam mendalami kajian ilmu-ilmu al-Qur'an terkhusus kajian *munāsabah*.

## E. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini penulis menyertkan beberapa penelitian terdahulu mengenai *munāsabah* al-Qur'an dengan tujuan untuk menghindari adanya kesamaan pada objek pembahasan diantaranya:

Skripsi dengan judul “*Munāsabah pada Juz 25 (Studi Analisis antara Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dengan Tafsir Safwah Al-Tafasir Karya Muhammad Ali Al-Sabuni)*” ditulis oleh Nur Sa'adah, pada tahun 2019. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini mengemukakan *munāsabah* pada juz 25 pada kedua tafsir disertai penjelasan mengenai makna yang terkandung dalam juz 25. Disebutkan di dalamnya bahwa dalam tafsir al-Munir menggunakan bentuk *munāsabah* yakni *munāsabah* ayat dalam satu surat, *munāsabah* antar surat, *munāsabah* antar akhir surat dengan awal surat. Sedangkan pada tafsir Safwah terdapat *munāsabah* ayat al-Qur'an dalam satu surat dan apabila perlu, hampir pada setiap kelompok akhir ayat dalam surat penjelasannya menggunakan bentuk *munāsabah*.

Tesis dengan judul “*Konsep Munasabah dalam Al-Qur'an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili (Studi Analisis Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Asy-Syariah Wa Al-Manhaj)*”, ditulis oleh Rifdah Fanidah, pada tahun 2019, Institut Ilmu Al-

Qur'an Jakarta. Pada penelitian ini dijelaskan mengenai metode *munāsabah* yang digunakan pada Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Asy-Syariah Wa Al-Manhaj, kemudian dijelaskan pula tentang bagaimana penjelasan Wahbah Al-Zuhali terhadap penafsiran *munāsabah* nya. Pada penelitian ini bahasan yang dijelaskan hanya terkait ayat-ayat hukum hal ini berdasarkan corak penafsiran yang digunakan pada tafsir Al-Munir yaitu bercorak Fiqhi.

Skripsi dengan judul “*Munasabah antara Surat dan Ayat dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi Pada Juz 30*”, ditulis oleh Erna, pada tahun 2020, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pada penelitian ini dipaparkan mengenai konsep dan penerapan *munāsabah* pada juz 30 dalam tafsir Mafatih Al-Ghaib karya Fakhruddin Al-Razi.

Skripsi dengan judul “*Bentuk-bentuk Munāsabah dalam Al-Qur'an Pada Juz 28 (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Said Hawwa dengan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)*”, ditulis oleh Rafi Rijali, pada tahun 2020, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pada penelitian ini dipaparkan mengenai bentuk-bentuk *munāsabah* pada juz 28 dalam tafsir karya Said Hawwa dan tafsir karya Wahbah Al-Zuhaili, kemudian dipaparkan juga terkait perbedaan dan persamaan pada kedua tafsir serta dijelaskan kelebihan dan kekurangan dari kedua tafsir yang diteliti. Dalam tafsir al-Asas Fi al-Tafsir lebih rinci pengelompokannya sehingga disimpulkan disini bahwa setiap penafsiran para mufasir memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Skripsi dengan judul “*Munasabah Pada Juz 27 (Studi Analisis Pada Safwah Al-Tafasir Karya Muhammad Ali As-Sobuni)*”, ditulis oleh Firda Khoerunnisa, pada tahun 2021, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini berusaha untuk memaparkan berbagai makna *munāsabah* yang terkandung dalam juz 27 perspektif tafsir Safwah Al-Tafasir Karya Muhammad Ali As-Sobuni dijelaskan pula mengenai bentuk-bentuk *munāsabah* yang ada di dalamnya.

Jurnal dengan judul “*Kaidah Munasabah*”, ditulis oleh Dewi Murni, pada tahun 2019, dalam jurnal Syahadah Vol. 1, Nomor 2, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri, mengkaji tentang *munāsabah* al-Qur'an yang

menduduki posisi penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih sempurna dari teks al-Qur'an.

Jurnal dengan judul "*Teori Munāsabah dan Aplikasinya dalam al-Qur'an*", ditulis oleh Ah. Fauzul Adlim, pada tahun 2018, dalam jurnal Al-Furqan Vol. 1, Nomor 1, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Madrasah Tsna'iyah Al-Karimi I Gresik. Memuat tentang eksistensi *munāsabah* dalam konteks interpretasi serta sifatnya yang ijtihadi sehingga melahirkan berbagai macam pandangan yang berbeda mengenai *munāsabah al-Qur'an*.

Jurnal dengan judul "*Tipologi Pandangan Ulama tentang Munāsabah al-Qur'an*", ditulis oleh M. Fatih, pada tahun 2022, dalam jurnal DERSKRIPSIA, Vol. 1, Nomor 1, STT Raden Wijaya Mojokerto. Memuat tentang argumentasi dan prinsip-prinsip dasar dari para ulama terhadap *Munāsabah al-Qur'an*.

Dari semua penelitian terdahulu yang telah ditemukan, mengandung persamaan yang khas yaitu ingin menunjukkan bahwa *munāsabah* adalah aspek yang penting dalam penafsiran al-Qur'an dan merupakan aspek terpenting pula pada kajian '*Ulum al-Qur'an*'. Berdasarkan penemuan penulis terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, belum ada yang meneliti mengenai bentuk-bentuk *munāsabah* pada juz 26 dengan tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda yakni Tafsir al-Qur'an Basa Sunda Karya Panitia Pelaksana Proyek Penerbitan Kitab Tafsir al-Qur'an Basa Sunda Jawa Barat.

## **F. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini mengangkat tema mengenai *munāsabah* al-Qur'an khususnya pada juz 26. Pembahasan pada penelitian ini terbagi menjadi beberapa tahapan pertama bahasan mengenai seluk beluk dari *munāsabah* yakni definisi *munāsabah* dari segi bahasa ataupun istilah. Secara bahasa Imam Jalaluddin al-Suyuti menyebutkan bahwa makna sebenarnya dari *munāsabah* adalah sinkronisasi dan korelasi, yaitu tempat kembalinya ayat-ayat terhadap suatu makna yang menghubungkan dengannya, baik yang umum maupun yang khusus yang bersifat logika, indrawi, khayalan, maupun berbagai hubungan yang lain atau keterkaitan

yang bersifat logika, seperti sebab dan akibat, antara dua hal yang sepadan, dan dua hal yang berlawananan.<sup>20</sup>

Menurut Muhammad Chirzin dalam memahami al-Qur'an dengan *munāsabah* terdapat dua pembahasan penting yang pertama, secara bahasa, keterkaitan antar ayat yang satu dengan ayat lain menjadikan sesuatu yang kukuh dalam sistematika bahasa al-Qur'an yang akhirnya apabila dipenggal dari makna yang halus, korelasi dan keelokkan maknanya terlihat tidak berseberangan. Kedua, memudahkan seseorang dalam memahami maksud dari ayat karena berbagai macam caranya seperti bi al-ma'tsur dan bi al-Ra'yi namun perlu adanya pendalaman pemahaman terhadap keterkaitan ayat dan suratnya. Apabila tidak memperhatikan hal tersebut dikhawatirkan akan menyebabkan adanya ketidakutuhan terhadap makna.<sup>21</sup>

Sedangkan secara terminologi *munāsabah* adalah suatu ilmu yang membahas hubungan antara bagian ayat dengan ayat lain atau surat dengan surat lain.<sup>22</sup> Senada dengan itu sebagian penulis memberikan nama terhadap ilmu ini dengan "*ilmu Tanasubil Ayati Was Suwari*", dan memiliki definisi yang serupa, yakni ilmu yang menerangkan keselarasan antar ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat yang lain.<sup>23</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ilmu *munāsabah* adalah ilmu yang sangat penting karena dengannya dapat mengungkapkan hikmah kesesuaian susunan ayat al-Qur'an, rahasia keindahan al-Qur'an dan dapat menjangkau petunjuk yang ada di dalamnya.<sup>24</sup> Sesuai dengan proses perjalanannya sebagai suatu ilmu, *munāsabah* menjadi salah satu cabang ilmu pengetahuan dalam bidang kajian al-Qur'an. Sebagian para ulama memberikan istilah-istilah tersendiri dalam menyebutkan *munāsabah*. Misalnya Ar-Razi yang memakai kata *ta'alluq* sebagai

---

<sup>20</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Studi Al-Qur'an Komprehensif (Membahas Al-Qur'an Secara Lengkap dan Mendalam)*, terj. Tim Editor Indiva "al-Itqan Fi Ulumul Qur'an", h. 625.

<sup>21</sup> M. Chirzin, *Permata Al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 46.

<sup>22</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an (Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an)*, h. 57.

<sup>23</sup> Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2020), h. 53.

<sup>24</sup> Ajahari, *Ulumul Qur'an (ilmu-ilmu al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), h. 65.

sinonimnya, dan Sayyid Quthub memakai kata *irhibath* sebagai ungkapan lain dalam menyebutkan *munāsabah*.<sup>25</sup>

Adapun teori yang digunakan untuk menelusuri *munāsabah* pada juz 26 ini mengacu pada ungkapan Jalaluddin as-Suyuthi bahwa hakikat dari *munāsabah* istilah-istilah atau bagian ayat al-Qur'an saling berhubungan dengan yang lain sehingga dari hal tersebut menjadikan padanan yang kuat yang akhirnya menjadi susunan yang kokoh serta selaras antara ayat-ayat tersebut. Ungkapan dari sebuah ayat adakalanya terdapat hubungan jelas dan adakalanya tidak jelas tetapi pada setiap kalimat akan tampak berdiri sendiri dari ayat yang lainnya.<sup>26</sup>

Kemudian pada pembahasan selanjutnya penulis akan menguraikan ayat-ayat dalam al-Qur'an pada juz 26. Berikutnya akan dipaparkan mengenai Tafsir Bahasa Sunda Karya Panitia Pelaksana Proyek Penerbitan Kitab Tafsir al-Qur'an Basa Sunda Jawa Barat. Tafsir Bahasa Sunda ini merupakan karya tafsir resmi yang diterbitkan oleh Pemprov dan Kanwil Depag Jawa Barat. Tafsir ini merupakan terjemah Sunda dari tafsir resmi yang berbahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir al-Qur'an pada tahun 1975-1980.<sup>27</sup> Tafsir bahasa Sunda ini disusun secara lengkap 30 juz dengan enam jilid, setiap jilidnya terdiri dari 5 juz.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan yakni semua hal yang digali dalam penelitian menggunakan atau bersumber dari sumber pustaka berupa tulisan-tulisan yang sesuai dengan pembahasan mengenai *munāsabah*. Adapun metode merupakan cara yang sistematis dan dengan pemikiran yang benar untuk mendapatkan jawaban.<sup>28</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analitis (*Manhaj Tahili*) yaitu metode yang menjelaskan

---

<sup>25</sup> Ajahari, *Ulumul Qur'an (ilmu-ilmu al-Qur'an)*, h. 66-68.

<sup>26</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Studi Al-Qur'an Komprehensif (Membahas Al-Qur'an Secara Lengkap dan Mendalam)*, terj. Tim Editor Indiva "al-Itqan Fi Ulumul Qur'an", h. 625.

<sup>27</sup> J.A. Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*, h. 158

<sup>28</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 580-581.

kandungan al-Qur'an secara keseluruhan yang menafsirkannya secara runtut sesuai dengan urutan mushaf usmani.<sup>29</sup>

## 2. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna, yaitu data yang sebenarnya.<sup>30</sup> Pada penelitian ini menekankan pembahasan kepada bentuk-bentuk *munāsabah* yang terdapat pada Tafsir al-Qur'an Basa Sunda Karya Panitia Pelaksana Proyek Penerbitan Kitab Tafsir al-Qur'an Basa Sunda Jawa Barat.

## 3. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua sumber yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data-data yang diperoleh seorang peneliti langsung dari objek yang diteliti.<sup>31</sup> Sedangkan data sekunder adalah data pendukung dari sumber data primer berupa buku, jurnal, dan literatur-literatur lainnya.

### a. Sumber Primer

Pada penelitian ini sumber primer yang digunakan sebagai acuan utama adalah Tafsir al-Qur'an Basa Sunda Karya Panitia Pelaksana Proyek Penerbitan Kitab Tafsir al-Qur'an Basa Sunda Jawa Barat.

### b. Sumber Sekunder

Pada penelitian ini sumber sekunder yang dijadikan sebagai pelengkap atau penunjang penelitian ini yaitu berupa buku, jurnal, dan literatur-literatur pendukung lainnya yang menunjang terhadap penelitian.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka (*Library Resarch*) yaitu menghimpun informasi yang relevan dengan topik

---

<sup>29</sup> A. Hayy Al-Farmawi, *al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyah, terjemahan Rosihon Anwar, Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 23.

<sup>30</sup> Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), h. 40.

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 137.

atau masalah yang akan atau sedang diteliti.<sup>32</sup> Dengan serangkaian proses yang dilakukan melalui data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah data penelitian.<sup>33</sup>

#### 5. Analisis Data

Dalam analisis data pada penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analisis* yang memaparkan serta menjelaskan data-data yang telah diperoleh.<sup>34</sup>

Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari ayat dan surat yang terdapat penerapan *munāsabah* pada juz 26.
- b. Mengelompokkan ayat-ayat yang telah ditemukan *munāsabah* nya dengan data yang jelas.
- c. Melakukan analisis terhadap ayat-ayat yang telah dikelompokkan dalam Tafsir al-Qur'an Basa Sunda Karya Panitia Pelaksana Proyek Penerbitan Kitab Tafsir al-Qur'an Basa Sunda Jawa Barat
- d. Memberikan penjelasan terhadap hasil analisis *munāsabah* pada juz 26.

#### H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan paparan diatas, sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Bab I** berisi pendahuluan. Adapun pada pendahuluan poin yang dipaparkan yakni: latar belakang permasalahan, rumusan masalah yang memuat pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, kemudian tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, tinjauan pustaka sebagai gambaran penelitian terdahulu, selanjutnya kerangka berpikir, metodologi pemikiran, dan sistematika penulisan.

**BAB II** Pembahasan mengenai seluk beluk pembahasan yang terkait *munsabah* dan tafsir al-Qur'an. Seperti pengertian *munāsabah* al-Qur'an, sejarah

---

<sup>32</sup> Sugiharto, *Teknik Sampuling*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 18.

<sup>33</sup> Mestika Zes, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3.

<sup>34</sup> Rafi Rijali, *Bentuk-bentuk Munasabah dalam Al-Quran Pada Juz 28 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Said Hawwa dengan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)*, (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), h. 17.

lahirnya *munāsabah*, pendapat para ulama mengenai *munāsabah*, jenis-jenis *munāsabah*, dan urgensi mempelajari *munāsabah*. Terakhir bahasan mengenai tafsir al-Qur'an.

**BAB III** Pembahasan tentang Tafsir Bahasa Sunda Karya Panitia Pelaksana Proyek Penerbitan Kitab Tafsir al-Qur'an Basa Sunda Jawa Barat yang meliputi latar belakang penulisan, penyebutan beberapa tim penulis tafsir yang dibentuk oleh Panitia Proyek, kemudian dipaparkan mengenai tafsir Sunda Karya Panitia Pelaksana Proyek Penerbitan Kitab Tafsir al-Qur'an Basa Sunda Jawa Barat dari segi sistematika penulisan, metode penafsiran, dan corak penafsiran.

**BAB IV** Pembahasan mengenai analisis jenis-jenis *munāsabah* yang terdapat pada juz 26 dalam Tafsir Bahasa Sunda Karya Panitia Pelaksana Proyek Penerbitan Kitab Tafsir al-Qur'an Basa Sunda Jawa Barat, baik *munāsabah* antar ayat ataupun *munāsabah* antar surat. Selanjutnya memaparkan beberapa faedah dan makna dari adanya *munāsabah* al-Quran sehingga dapat dijadikan sebagai *ibrah*.

**BAB V** Penutup berisi simpulan dan saran yang dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai sumber referensi dalam penelitian.

